



## PENGEMBANGAN MEDIA MAKET RUMAH ADAT UNTUK KETERAMPILAN BERBAHASA PEMELAJAR BIPA

Ukhtia Khuluqi Adzima<sup>1)</sup>, Santi Prahmanati Mardikarno<sup>2)</sup>, Ahmad Fadly<sup>3)</sup>\*

<sup>1,3)</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>2)</sup>Universitas Darma Persada, Jakarta Timur

\* [ahmad.fadly@umj.ac.id](mailto:ahmad.fadly@umj.ac.id)

Diterima: DD MM YYYY

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

### ABSTRACT

*The Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) is one of the effective effort to internationalize The Indonesian language. To help students understand Indonesian, either language or culture, this research develop media traditional house mockups to be used in BIPA learning. By using three steps: Defining, Designing and Developing, this research is hoped to result learning products. From the validation stage, the results are obtained: validator (VI) = 4. According to the validity criteria, it is classified as a valid category with an achievement score of E = 4. The final stage, namely the assessment, includes trials on two BIPA students in Darma Persada University. The response of the learners to the media was good, with the number of students' questionnaire responses 116. The results illustrate that the learners positively accepted the learning media of traditional house mockups so that they were more motivated in learning Indonesian language skills. Therefore, it can be concluded that the developed traditional house media mockups can be used to train BIPA learners' language skills.*

**Keywords:** *The Indonesian Language for Foreign Speakers; media learning; traditional house mockups*

### PENDAHULUAN

Dilahirkannya bahasa Indonesia pada peristiwa Sumpah Pemuda 1928 merupakan konsekuensi logis dari kesepakatan politis para pemuda pada Kongres Pemuda II. Konvensi itu mengindikasikan adanya semangat untuk mempersatukan bangsa, sekaligus kerelaan untuk tidak mengedepankan egosentrisme

dan etnosentrisme di antara mereka. Peristiwa tersebut memperkuat kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia digunakan, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Seiring dengan peningkatan pengguna dan perkembangan penggunaannya, bahasa Indonesia mulai mendapatkan legalitasnya pada 1945.

Sejak itu, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi bahasa negara, tetapi juga menjadi simbol kemandirian dan “kemerdekaan” alat komunikasi bangsa Indonesia.

Dua peristiwa sejarah yang menjadi dasar legitimasi (Peristiwa Sumpah Pemuda) dan legalitas (Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia) menempatkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara. Dasar itu dapat pula menjadi pijakan untuk meningkatkan kedudukan bahasa Indonesia pada tahap selanjutnya, yaitu bahasa internasional. Potensi bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional sebenarnya sangat besar. Bahasa Indonesia menggunakan aksara Latin yang relatif lebih efisien dibandingkan, misalnya, bahasa Korea, Jepang, atau Mandarin. Selain itu, tata bahasa Indonesia relatif lebih sederhana sehingga tidak sesulit bahasa Inggris atau bahasa Korea untuk memahaminya (Jae Hyun, 2015). Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, setidaknya ada dua cara yang dapat dilakukan demi cita-cita bahasa internasional: penguatan internal dan eksternal.

### **Penguatan Internal**

Menguatkan kedudukan bahasa Indonesia dapat diupayakan secara kultural dengan meningkatkan kesadaran akan penggunaannya. Mengajarkan dan membiasakan bahasa Indonesia kepada anak usia dini merupakan langkah pertama pendekatan kultural tersebut. Memberikan teladan penggunaan bahasa Indonesia dalam pelbagai media dan kesempatan juga dapat memengaruhi para remaja untuk berpikir ulang sebelum menggunakan bahasa asing. Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak sebatas dipandang sebagai

alat komunikasi, tetapi juga lambang kebanggaan, identitas nasional, perekat hubungan antarwarga dan antarwilayah, serta pemersatu lapisan masyarakat. Di samping itu, secara formal Pemerintah Indonesia telah menyusun dan mengesahkan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 36 yang di dalamnya diatur kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Untuk memperkuat kedudukan itu, pada 2009 dirumuskan perundang-undangan yang pada dasarnya “menghidupkan” fungsi-fungsi bahasa Indonesia, yaitu sebagai bahasa administrasi negara, bahasa resmi di bidang pendidikan, bahasa dalam perencanaan pembangunan, dan bahasa resmi dalam ilmu pengetahuan. Pelbagai fungsi itu dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 pada pasal 25 ayat (3).

Baik pendekatan kultural maupun formal dapat menunjang target bahasa internasional, sebagaimana dinyatakan dalam UUD RI Nomor 24 Tahun 2009 pada pasal 44 ayat (1) yang berbunyi “pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan”. Meskipun demikian, menggapai target itu bukanlah sesuatu yang mudah. Sebab, bahasa Indonesia bersaing dengan bahasa-bahasa asing yang memiliki jumlah penutur besar. Oleh karena itu, perlu juga diupayakan penguatan bahasa Indonesia secara eksternal.

### **Penguatan Eksternal**

Untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia, upaya “ke luar” harus mengiringi penguatan internal. Dengan

kata lain, bahasa Indonesia perlu diperkenalkan, dipromosikan, dan dikampanyekan ke negara-negara lain secara terus-menerus. Upaya itu akan mendorong ketertarikan dan minat negara lain untuk mempelajari bahasa Indonesia dan sekaligus mengunjungi negara ini sehingga berpotensi meningkatkan pariwisata. Cara tersebut telah dilakukan hingga kini. Dampaknya, banyak warga negara asing yang mempelajari bahasa Indonesia, bahkan mengunjungi Indonesia. Di Indonesia mereka mempelajari bahasa Indonesia di penyelenggara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang tersebar di pelbagai wilayah di Indonesia.

Pembelajaran BIPA dapat menjadi upaya yang efektif sebab para pembelajarnya dapat sekaligus menjadi duta bahasa Indonesia di negaranya masing-masing. Meskipun demikian, proses menuju ke arah itu tidaklah mudah. Pertama kali belajar bahasa Indonesia, para pelajar BIPA menghadapi permasalahan ganda. Mereka menghadapi tantangan struktur bahasa Indonesia yang berbeda dengan bahasa ibu mereka. Lebih dari itu, mereka terhambat pada kendala kultur yang juga senjang dengan kultur asal mereka. Untuk itu, diperlukan strategi yang tepat dalam mengatasinya. Penumbuhan dan penguatan motivasi ialah kuncinya. Sebab ibarat rumah, motivasi merupakan fondasi yang menjadi pijakan dan menopang komponen-komponen di atasnya. Jika pelajar BIPA memiliki kecintaan terhadap bahasa Indonesia, niscaya fondasi yang dibangunnya sangatlah kukuh. Secara kronologis, rasa cinta terhadap bahasa Indonesia dapat diawali dengan pengenalan budaya. Dengan mengenalkan budaya Indonesia, mereka akan mengetahui, memahami, kemudian mencintai. Setelah

itu akan muncul kesadaran untuk mempelajari bahasa Indonesia dengan senang hati.

Untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran BIPA, media menjadi sarana komunikasi bagi pengajar kepada pemelajar. Itu sebabnya untuk menunjang keterampilan berbahasa, pemelajar harus banyak latihan, praktik, atau bahkan harus menggunakan media yang tepat. Media yang digunakan dapat berupa produk budaya, yang diharapkan dapat berimplikasi terhadap kemampuan berbahasa pemelajar. Pada penelitian ini, media pembelajaran berupa maket rumah adat dikembangkan. Maket adalah bahan ajar tiga dimensi berupa tiruan objek atau benda nyata untuk menjembatani berbagai kesulitan yang dapat ditemukan (Prastowo, 2010).

Dengan pengembangan itu diharapkan dapat memudahkan pemelajar ataupun pengajar BIPA dalam mengakses rumah adat tanpa mengeluarkan biaya transportasi dan biaya tiket masuk ke tempat wisata, misalnya Taman Mini Indonesia Indah.

Meskipun kajian BIPA telah banyak dilakukan (Subali, 2015; Suyitno, 2007; Widiyanto, 2016), penelitian yang mengembangkan potensi kebudayaan Indonesia ke dalam pembelajaran belum banyak ditemukan (Rus Khan, 2010). Untuk itu, penelitian ini mengembangkan maket rumah adat sebagai media pembelajaran BIPA. Adapun rumah adat yang dipilih oleh peneliti berjumlah sepuluh, yang merepresentasikan wilayah Indonesia Bagian Barat, Indonesia Bagian Tengah, dan Indonesia Bagian Timur. Kesepuluh rumah adat itu ialah (1) Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam-Rumah Adat Krong Bade, (2) Provinsi Sumatera Utara-Rumah Adat Bolon, (3) Provinsi Riau-Rumah Adat

Selaso Jatuh Kembar, (4) Provinsi DKI Jakarta-Rumah Adat Kebaya, (5) Provinsi Jawa Barat-Rumah Adat Julang Ngapak, (6) Provinsi Jawa Tengah-Rumah Adat Joglo, (7) Provinsi Kalimantan Timur-Rumah Adat Lamin, (8) Provinsi Sulawesi Selatan-Rumah Adat Tongkonan, (9) Provinsi Gorontalo-Rumah Adat Dulohupa, dan (10) Provinsi Maluku-Rumah Adat Baileo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengoperasikan penelitian pengembangan (*research and development*), sebagaimana ditawarkan oleh Sugiyono dan Al-Tabany yang mencakup pendefinisian (*Define*), perancangan (*Design*), pengembangan (*Development*) dan penyebaran (*Dissemination*) (Al-Tabany, 2014; Sugiyono, 2016). Meskipun demikian, dalam penelitian ini dibatasi hingga tahap pengembangan dengan pertimbangan waktu penelitian.

### Tahap Pendefinisian (*define*)

Tahap ini bertujuan menetapkan syarat-syarat konseptual pada pembelajaran. Dengan metode deskripsi, tahap ini membatasi materi keterampilan berbahasa pada pemelajar BIPA. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

(1) **Analisis Ujung Depan**, bertujuan untuk mengetahui dan memunculkan masalah awal yang dibutuhkan dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap perangkat pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, juga analisis perangkat pembelajaran yang telah digunakan dalam kegiatan pembelajaran BIPA.

(2) **Analisis Siswa**, mempelajari karakteristik pemelajar, misalnya dari kemampuan, motivasi belajar, dan latar belakang pengalaman pemelajar.

(3) **Analisis Tugas**, peneliti menganalisis tugas-tugas inti yang harus dikuasai pemelajar agar mereka dapat mencapai kompetensi minimal. Analisis ini juga mencakup analisis kurikulum, analisis standar kompetensi, dan analisis kompetensi dasar yang dibutuhkan dalam pengembangan media pembelajaran BIPA.

(4) **Analisis Konsep**, peneliti menganalisis konsep yang diajarkan, menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan secara rasional (pertimbangan logis).

(5) **Perumusan Tujuan**, pada tahap ini peneliti merumuskan tujuan pengembangan media agar berguna untuk keterampilan berbahasa pemelajar BIPA.

### Tahap Perencanaan (*Design*)

Pelaksanaan pada tahap ini dimaksudkan untuk merancang perangkat pembelajaran yakni berupa media maket rumah adat. Langkah yang ditempuh adalah:

(1) **Perencanaan Desain Awal**, Pada tahap ini, dilakukan pemilihan format yang disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar. Peneliti meninjau materi pembelajaran dengan berpedoman pada kurikulum dan silabus/pemetaan kompetensi dasar BIPA (model CEFR), serta buku sumber yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa. Selain itu, peneliti mengkaji materi tentang media sebagai dasar dalam mendesain maket rumah adat.

(2) **Penyusunan Perangkat Pembelajaran**, Hasil-hasil yang diperoleh dari studi literatur ditindaklanjuti untuk membuat produk awal dan dilanjutkan dengan penyiapan instrumen penelitian.

### Tahapan Pengembangan (*develop*)

Tahapan ini bertujuan untuk menghasilkan produk media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang keterampilan berbicara pada pemelajar BIPA tingkat madya. Empat langkah diambil pada tahap ini, yaitu:

(1) **Melakukan Validasi Ahli**, Setelah dilakukan penyusunan kisi-kisi dan instrumen penilaian untuk menilai kualitas media maket rumah adat, maka dilakukan validasi empiris dari instrumen tersebut.

(2) **Melakukan Revisi Hasil Validasi Instrumen**, pada tahap ini dilakukan revisi terhadap instrumen media belajar yang dikembangkan berdasarkan saran dan masukan dari ahli. Tahap ini bertujuan untuk menyempurnakan media pembelajaran agar sesuai dengan tujuan penelitian.

(3) **Melakukan Uji Instrumen**, kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah melakukan uji coba instrumen kepada pemelajar BIPA untuk mengetahui respons pemelajar terhadap produk media pembelajaran yang dikembangkan. Peneliti menggunakan angket sebagai pengumpulan data untuk dianalisis.

#### (4) **Desain Uji Coba**

Pada tahapan ini, uji coba produk pada penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu uji coba pertama dan uji coba kedua. Uji coba pertama dilaksanakan oleh peneliti terhadap pengajar/ ahli dalam pembelajaran BIPA. Uji coba kedua terhadap pemelajar BIPA Universitas Darma Persada.

### Subjek Uji Coba

Subjek dalam penelitian ini adalah pemelajar BIPA di Universitas Darma Persada. Pengambilan percontoh dilakukan

secara representatif oleh dosen BIPA serta pertimbangan efisiensi waktu oleh peneliti.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) **Observasi**, peneliti memilih observasi partisipatif, yaitu keterlibatan langsung dalam kegiatan sehari-hari pada objek yang sedang diamati; (2) **Kuesioner**, dilakukan untuk mengetahui kevalidan media pembelajaran yang dikembangkan serta ketercapaiannya. Validator dalam penelitian ini terdiri atas satu pakar BIPA yaitu dosen BIPA sekaligus ahli media. Responden dalam penelitian ini pemelajar BIPA Universitas Darma Persada; (3) **Validasi Ahli Media dan Materi**, validasi ini dilakukan untuk menunjukkan tingkat kevalidan pada media yang dikembangkan. Adapun kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Kisi-kisi validasi media dan materi

| Aspek                     | No.Butir   | Jumlah Butir |
|---------------------------|------------|--------------|
| Pembelajaran              | 1, 2       | 2            |
| Kurikulum                 | 3, 4, 5    | 3            |
| Isi Materi                | 6, 7       | 2            |
| Karakter                  | 8, 9, 10   | 3            |
| Pewarnaan                 | 11, 12     | 2            |
| Bentuk                    | 13, 14, 15 | 3            |
| Pemakaian kata dan bahasa | 16, 17     | 2            |
| Tampilan Media            | 18, 19     | 2            |

Dimodifikasi dari (Arsyad, 2007)

(4) **Angket Respons Siswa**, Angket ini digunakan untuk memperoleh tanggapan pemelajar terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran. Siswa diminta menanggapi dengan cara memberikan tanda pada

jawaban yang disediakan oleh peneliti. Adapun kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.** Kisi-Kisi Angket Respons Siswa

| Komponen Penilaian | Aspek yang Diamati                              |
|--------------------|---|
| Kualitas media     | Media mudah digunakan                           |
|                    | Media dapat digunakan secara mandiri            |
|                    | Memudahkan dalam melatih keterampilan berbicara |
| Kualitas materi    | Materi pada media mudah dipahami                |
|                    | Penyajian materi menarik                        |
|                    | Penggunaan bahasa Meningkatkan motivasi belajar |
| Kualitas teknis    | Petunjuk penggunaan jelas                       |
|                    | Pemilihan huruf                                 |
|                    | Kesesuaian warna                                |
|                    | Berat media sesuai Tampilan media menarik       |

Dimodifikasi dari (Arsyad, 2007)

(5) **Wawancara**, Pada penelitian ini, peneliti memilih melakukan wawancara semi terstruktur, hal ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Peneliti melakukan wawancara saat penelitian, untuk mendukung laporan pengamatan setelah menerapkan media maket rumah adat. Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta izin kepada informan untuk mencatat hasil wawancara. (6) **Dokumentasi**, yang digunakan oleh

peneliti berupa foto, video, dan data tekstual mengenai penggunaan media maket serta respons dari pemelajar atas media yang peneliti kembangkan.

### Uji-coba Produk

Uji coba produk merupakan uji coba yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk, apakah produk yang dikembangkan layak digunakan atau tidak dan sejauh mana produk yang dibuat dapat membantu pemelajar BIPA dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner subjek penelitian. Uji coba produk yang akan dilakukan yakni Uji ahli (Validasi) dan Uji lapangan (uji terbatas).

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) **Observasi**, Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian. Peneliti mengamati proses kegiatan belajar mengajar BIPA di Universitas Darma Persada, serta melihat media yang biasa digunakan oleh pengajar. Pada tahap observasi, peneliti melakukan observasi di Universitas Darma Persada pada 22 Juli 2019. (2) **Analisis Hasil Kuisisioner**, Teknik uji validitas berupa teknik analisis deskriptif. Data kuantitatif hasil validitas dianalisis melalui beberapa tahapan, yakni menentukan rata-rata skor hasil penilaian validator ( $li$ ) pada setiap indikator dan selanjutnya menentukan skor kevalidan ( $Va$ ) dengan menghitung rata-rata  $li$  dari setiap indikator dengan rumus matematis berikut.

$$Va = \sum_{j=1}^i 1 \cdot j \cdot li : n \text{ (validator)} \quad (1)$$

Media pembelajaran yang dikembangkan dikatakan valid jika hasil uji validitas terhadap media mencapai skor minimal dengan kriteria valid. Kriteria penilaian

untuk menguji kevalidan media pembelajaran disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.** Skor Kevalidan Media Pembelajaran

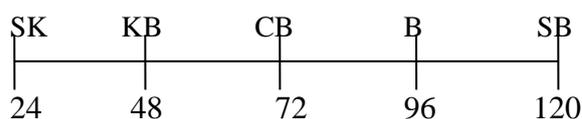
| Skor kevalidan (Va)   | Kriteria kevalidan | Keterangan         |
|-----------------------|--------------------|--------------------|
| Va = 4                | Sangat Valid       | Tidak perlu revisi |
| $3.25 \leq Va < 4$    | Valid              | Tidak perlu revisi |
| $2.50 \leq Va < 3.25$ | Cukup Valid        | Revisi sebagian    |
| $1.70 \leq Va < 2.50$ | Kurang Valid       | Revisi sebagian    |
| $1 \leq Va < 1.75$    | Tidak Valid        | Revisi total       |

Sumber: (Sugiyono, 2016)

(3) **Teknik Analisis Respons Pemelajar,** Pada tahap ini dua pemelajar diminta menggunakan media pembelajaran yang dikembangkan. Saat pemelajar diberi kesempatan melihat dan menggunakan media, peneliti mengamati pemelajar. Pada tahap ini pemelajar diminta menanggapi media pembelajaran yang dikembangkan dengan cara mengisi angket yang diberikan oleh peneliti.

Untuk dapat mengukur respons pemelajar pada media pembelajaran, peneliti menilai berdasarkan angket yang sudah diberi tanda oleh pemelajar. Peneliti menggunakan skala *Likert* dengan lima alternatif pilihan jawaban yakni sangat baik = 5, baik = 4, cukup baik = 3, kurang baik = 2 dan sangat kurang = 1. Hasil penilaian uji coba terhadap media pembelajaran kepada dua pemelajar dinilai berdasarkan kriteria penilaian sebagaimana yang ditawarkan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2016) dengan jumlah skor kriteria penilaian untuk seluruh

item =  $5 \times 12 = 60$ ,  $60 \times 2 = 120$  (seandainya semua menjawab SB). Dengan demikian, respons baik terhadap media pembelajaran adalah hasil yang diperoleh dari jumlah skor pada kuisioner. Secara kontinum skor dapat digambarkan seperti berikut.



### Analisis Hasil Wawancara

Analisis wawancara menerapkan teknik analisis deskriptif dan naratif. Hasil wawancara berupa tanggapan yang diberikan oleh pemelajar terhadap media pembelajaran yang dikembangkan. Peneliti menguraikan tanggapan yang diberikan oleh pemelajar terkait media pembelajaran yang meliputi ketertarikan pemelajar terhadap sajian media pembelajaran, kejelasan kegunaan, kebahasaan yang digunakan, dan tampilan produk. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil uraian yang didapatkan. Kesimpulan atas uraian itu digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merevisi produk yang dikembangkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut.

### Tahap Pendefinisian (*define*)

Tahapan ini merupakan fase paling awal yang dilakukan dalam penelitian, yang meliputi analisis ujung depan, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep, dan perumusan tujuan.

(1) **Analisis Ujung Depan,** Media yang dibutuhkan pemelajar BIPA ialah media yang tidak hanya inovatif, tetapi juga bermuatan budaya Indonesia. Dengan demikian, media pembelajaran dapat meningkatkan minat pemelajar BIPA

dalam belajar bahasa Indonesia sekaligus budayanya.

Observasi dilakukan peneliti pada tanggal 26 Juli 2019 di Universitas Darma Persada untuk mengetahui media yang biasa digunakan pengajar. Saat melakukan observasi, peneliti mewawancarai Ibu Aprilia Dwi Prihatiningtyas, M. Hum. pengajar sekaligus koordinator BIPA di Universitas Darma Persada. Diperoleh informasi bahwa media yang digunakan BIPA Universitas Darma Persada cukup variatif. Ada yang berupa media cetak bergambar, kartu warna, kartu angka, kartu rambu lalu lintas, kartu hewan, kartu kalimat, kartu aktivitas bergambar, *scrabble* Bahasa Indonesia, video-video, dan rekaman. Umumnya pelbagai media itu digunakan untuk menambah kosakata pemelajar atau berlatih menyusun kalimat. Dari keseluruhan media itu belum pernah digunakan media berbentuk maket atau media berbentuk tiga dimensi. Berdasarkan hasil pengamatan, maka diperlukan media berbentuk tiga dimensi dan memiliki muatan budaya Indonesia untuk menunjang latihan keterampilan berbahasa pemelajar BIPA.

**(2) Analisis Siswa (*Learner analysis*)**  
Pemelajar BIPA di Universitas Darma Persada berasal dari Negara Jepang. Merekasudah memiliki kemampuan memperkenalkan diri dan mampu bercakap-cakap tentang keseharian mereka. Hal itu karena di negara asalnya, pemelajar sudah belajar bahasa Indonesia meskipun pada tingkat dasar. Kemudian jika dilihat dari karakteristiknya, pemelajar BIPA tingkat madya di Universitas Darma Persada memiliki dua karakteristik yaitu, dari segi materi dan topik pembelajaran mengarah kepada kebutuhan khusus. Kebutuhan khusus melingkupi keterampilan berbahasa,

karena pemelajar merupakan mahasiswa sekaligus pekerja di suatu perusahaan. Hal tersebut agar pemelajar mampu berkomunikasi baik dengan lingkungan pekerjaan. Dalam kesehariannya, pemelajar juga sangat membutuhkan pembahasan-pembahasan untuk berkomunikasi dengan lingkungan perkuliahan. Kedua, dari segi karakteristiknya, pemelajar BIPA di Universitas Darma Persada sangat kritis.

Pengajar BIPA di Universitas Darma Persada mengenal dan mengetahui media maket rumah adat, tetapi tidak untuk dijadikan media pembelajaran keterampilan berbahasa.

Dari wawancara dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan BIPA Universitas Darma Persada masih pada bentuk cetak, video, dan rekaman. Media yang berbentuk tiga dimensi belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran BIPA Universitas Darma Persada. Informasi tersebut dijadikan dasar oleh peneliti untuk proses pengembangan media pembelajaran keterampilan berbicara, agar media yang ada lebih variatif, inovatif dan bermuatan budaya Indonesia.

**(3) Analisis Tugas (*Taks Analysis*)**

Pengajar BIPA di Universitas Darma Persada menggunakan buku ajar *Sahabatku Indonesia* yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kemudian buku *Sehari-hari dengan Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Universitas Indonesia, dan buku *Lentera Indonesia* yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Materi yang dikembangkan merujuk pada pemetaan kompetensi dasar BIPA (model CEFR) keterampilan berbahasa dan buku ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing *Sahabatku Indonesia* yang diterbitkan

oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

#### **(4) Analisis Konsep (*Concept Analysis*)**

Konsep atau langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti secara rasional ialah mengembangkan media maket rumah adat, menyusun materi sesuai dengan informasi tentang rumah adat yang disesuaikan dengan bahan bacaan pemelajar BIPA yang merujuk kepada buku *Sahabatku Indonesia*, terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Media diarahkan pada kesesuaian dengan kebutuhan keterampilan berbahasa pemelajar BIPA.

#### **(5) Perumusan Tujuan (*Instructional Objectives*)**

Pengembangan media maket rumah adat bertujuan untuk menunjang latihan keterampilan berbicara pemelajar BIPA. Dengan adanya pengembangan media tersebut, pemelajar dapat latihan berbicara dengan media yang menarik dan bermuatan budaya Indonesia. Selain itu, media maket rumah adat ini dimaksudkan agar memudahkan pemelajar ataupun pengajar BIPA dalam mengakses rumah adat dan menambah variasi media dalam pembelajaran BIPA, khususnya dalam keterampilan berbicara.

### **Perancangan Media Pembelajaran**

Setelah peneliti mengkaji media pembelajaran yang dikembangkan dan mengetahui syarat-syarat pengembangannya, selanjutnya peneliti melakukan penetapan format media pembelajaran sesuai dengan pedoman penelitian dan pengembangan model 4D. Media pembelajaran dikembangkan berikut ini:

#### **(1) Pemilihan Rumah Adat**

Terdapat sepuluh rumah adat yang dijadikan media maket. Rumah adat dipilih

secara representatif, dilihat dari eksistensinya, dan kemudahan pembuatannya.

#### **(2) Pemilihan Material**

Rumah adat terbuat dari bahan dasar karton *board* dengan tebal 2 mm, alas pada rumah ada juga terbuat dari karton *boar* berukuran 15 x 15 cm. Bangunan rumahnya berbahan dasar karton *board* dan bambu. Pada bagian atap disesuaikan dengan rumah adat asli dan kemudahan mendapatkan material.

Jika rumah adat yang asli menggunakan ijuk, maka maket rumah adat juga menggunakan ijuk. Namun, jika atap rumah adat yang asli menggunakan genting, maka atap pada maket rumah adat akan digunakan bahan karpet talang. Kemudian jika atap rumah adat yang asli menggunakan daun rumbia, maka atap pada maket rumah adat menggunakan daun palem yang sudah kering. Pemilihan itu berdasarkan pertimbangan efisiensi dan kemiripan. Kemudian, untuk mengaplikasikan semua bahan dasar menjadi maket rumah adat, peneliti merekatkannya menggunakan lem.

#### **(3) Pemilihan Warna**

Warna pada setiap maket rumah adat, disesuaikan dengan warna dan ornamen dari rumah adat aslinya dan menyesuaikan dengan ukuran maket rumah adat. Kemudian peneliti menggunakan cat *acrylic* sebagai bahan dasar pewarnaan pada maket rumah adat.

#### **(4) Pemilihan Huruf Pada Materi**

Terdapat dua jenis huruf yang digunakan pada media maket rumah adat, yaitu *Cooper Std Black* dan *Maiandra GD*. Peneliti menggunakan variasi huruf tersebut agar pada saat pemelajar membacanya tidak bosan. Selain jenis huruf, warna pada hurufpun disesuaikan

dengan warna latar belakang, agar huruf dapat dibaca dengan jelas.

#### (5) Penggunaan Gambar

Gambar atau latar belakang yang digunakan pada materi berasal dari dokumentasi pribadi, yaitu potongan foto-foto dari media maket rumah adat. Kemudian disunting dengan aplikasi *picart* agar sesuai untuk latar belakang materi. Peta provinsi pada maket bersumber dari laman [petabahasa.kemdikbud.go.id](http://petabahasa.kemdikbud.go.id).

#### (6) Pemilihan Materi

Materi dalam media pembelajaran yang peneliti kembangkan berisi tentang informasi singkat sesuai dengan rumah adat aslinya. Materi dirangkum dan disesuaikan oleh kebutuhan pemelajar BIPA. Materi bersumber dari jurnal, Ensiklopedia Rumah Adat Indonesia dan dari pelbagai sumber.

### Deskripsi dan Analisis Data Hasil Uji Coba

Tahap pengembangan terdiri dari pembuatan media dan validasi oleh ahli materi dan media. Pembuatan maket rumah adat ini sangatlah manual, hanya berbekal peralatan seperti *cutter*, gunting, penggaris, dan gergaji. Bahan dasar karton tebal dan bambu yang telah dibentuk atau dipotong-potong kemudian disatukan untuk membentuk maket rumah adat menggunakan lem. Pemilihan karton tebal dan bambu sebagai bahan dasar pembuatan maket yaitu dikarenakan mudah dicari, mudah dibentuk dan memiliki bobot yang ringan. Setelah maket terbentuk, peneliti membuat rongga pada bagian bawah maket untuk menyisipkan materi dan peta provinsi Indonesia. Sebelumnya, belum ada penyisipan materi pada sebuah maket rumah adat. Karena wajarnya setiap maket

hanya berisi informasi nama dan asal dari rumah adat.

Setelah media maket rumah adat selesai dibuat, langkah selanjutnya adalah melakukan validasi ahli materi dan ahli media yaitu Ibu Aprilia Dwi Prihainingtyas, M.Hum.

**Tabel 4.** Hasil Validasi Materi dan Media Maket Rumah Adat

| Aspek                     | $\sum_{i=1}^i l_i$ | Rata-Rata |
|---------------------------|--------------------|-----------|
| Pembelajaran              | 8                  | 4         |
| Kurikulum                 | 10                 | 3.33      |
| Isi Materi                | 7                  | 3.5       |
| Karakter                  | 10                 | 3.33      |
| Pewarnaan                 | 8                  | 4         |
| Bentuk                    | 12                 | 4         |
| Pemakaian Kata dan Bahasa | 7                  | 3.5       |
| Tampilan Media            | 8                  | 4         |
| Jumlah                    | <b>16</b>          | <b>4</b>  |

Hasil validasi produk dapat dilihat pada tabel di atas, diperoleh  $\sum_{j=1}^j l_i = 16$ , sehingga diperoleh  $V\alpha = 4$ . Berdasarkan penilaian kevalidan produk pengembangan yang telah peneliti sebutkan sebelumnya, kriteria kevalidan untuk  $V\alpha = 4$  adalah valid dengan keterangan tidak perlu revisi.

#### Kajian Produk Akhir

Produk yang peneliti kembangkan memenuhi kriteria kevalidan. Dengan begitu selanjutnya peneliti mengkaji produk akhir dengan melakukan uji coba terbatas. Uji coba terbatas dilaksanakan di Universitas Darma Persada di Jakarta Timur, dengan dua pemelajar BIPA tingkat B2. Pemelajar laki-laki bernama RT ( $R_1$ ) dan pemelajar perempuan bernama SS ( $R_2$ ). Hasil uji coba terbatas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5.** Hasil Respons Pemelajar terhadap Media Pembelajaran Maket Rumah Adat

| Kriteria  | Respons        |                | Jml        | Ket         |
|---|----------------|----------------|------------|-------------|
|   | R <sub>1</sub> | R <sub>2</sub> |            |             |
| Media mudah digunakan                           | 5              | 5              | 10         |             |
| Media dapat digunakan secara mandiri            | 5              | 5              | 10         |             |
| Mudah dalam melatih keterampilan berbicara      | 5              | 5              | 10         |             |
| Materi pada media mudah dipahami                | 4              | 5              | 9          |             |
| Materi pada media menarik                       | 5              | 5              | 10         |             |
| Bahasa yang digunakan mudah dipahami            | 5              | 5              | 10         |             |
| Media membuat semangat belajar                  | 5              | 5              | 10         |             |
| Petunjuk menggunakan media jelas                | 4              | 3              | 7          |             |
| Huruf yang digunakan mudah terbaca              | 5              | 5              | 10         |             |
| Warna pada media menarik                        | 5              | 5              | 10         |             |
| Media ringan dan dapat dipindahkan dengan mudah | 5              | 5              | 10         |             |
| Bentuk media menarik                            | 5              | 5              | 10         |             |
| <b>Jumlah</b>                                   | <b>58</b>      | <b>58</b>      | <b>116</b> | <b>Baik</b> |

Berdasarkan tabel hasil uji coba terbatas, jumlah skor yang diperoleh mencapai 116. Sementara itu dari pedoman penilaian, respons pemelajar terhadap media pembelajaran maket rumah adat termasuk dalam kategori baik.

### Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara terhadap dua pemelajar BIPA, peneliti menganalisis dan menyimpulkannya untuk pengembangan media maket rumah adat.

Dari keseluruhan jawaban dari pemelajar RT dan SS, peneliti menyimpulkan bahwa media maket rumah adat yang dikembangkan membuat pemelajar tertarik mempelajari bahasa Indonesia serta dapat menambah pembendaharaan kata pemelajar. Berdasarkan pengalamannya, pemelajar belum pernah menggunakan media berupa maket. Oleh sebab itu, penerapan media maket ini menjadi pengalaman baru mereka.

Pemelajar mengungkapkan bahwa di samping mempelajari bahasa Indonesia, mereka juga dapat mempelajari budaya dan sejarah yang terdapat di Indonesia. Media maket rumah adat membuat pemelajar tertarik karena dapat mengingat kosakata dengan bantuan media itu. Selain itu, instruksi pada media pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti cukup jelas dan dapat dimengerti oleh pemelajar BIPA.

Dapat peneliti simpulkan bahwa pengembangan media pembelajaran ini mendapatkan apresiasi yang baik dari pemelajar BIPA. Sesuai dengan tujuannya, media pembelajaran mempermudah penyampaian materi kepada pemelajar BIPA sehingga membantu melatih keterampilan berbahasa.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan media maket rumah adat untuk kemampuan berbahasa pemelajar BIPA ini dilakukan melalui tiga tahap uji produk. Tahap pertama melalui

observasi di Universitas Darma Persada dan analisis media pembelajaran di universitas tersebut. Tahap kedua yaitu pengembangan yang meliputi desain media pembelajaran maket rumah adat, membuat instrumen penelitian, serta mengonsultasikan media pembelajaran kepada pembimbing. Tahap ketiga yaitu uji validasi oleh ahli, dalam hal ini validator dari dosen BIPA sekaligus ahli media dari Universitas Darma Persada. Dari langkah-langkah tersebut, dihasilkan media pembelajaran maket rumah adat untuk keterampilan berbahasa pemelajar BIPA.

Melalui tahap validasi oleh validator, diperoleh hasil dari validator yaitu: validator ( $V_1$ ) = 4. Dengan demikian, menurut kriteria kevalidan tergolong kategori valid dengan skor ketercapaian  $E=4$ . Hasil tersebut menjelaskan bahwa pengembangan media pembelajaran maket rumah adat adalah valid.

Tahap terakhir yaitu penilaian meliputi uji coba pada dua pemelajar BIPA di Universitas Darma Persada. Respons pemelajar terhadap media meket rumah adat adalah Baik (B), dengan jumlah nilai angket respons pemelajar 116. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa pemelajar menerima dengan positif adanya media pembelajaran maket rumah adat sehingga mereka lebih termotivasi dalam mempelajari bahasa Indonesia dan meningkatkan keterampilannya.

Dengan dikembangkannya media maket rumah adat, peneliti berharap memberikan kontribusi bagi keragaman media pembelajaran untuk BIPA. Selain itu, media maket rumah adat diharapkan dapat menjadi referensi peneliti lain untuk mengembangkan media pembelajaran BIPA secara lebih baik agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang aktif, inovatif dan bermuatan budaya Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

**T**eruntuk Ibu Apriliya Dwi Prihatiningtyas, M.Hum. koordinator BIPA di Universitas Darma Persada, terima kasih telah menerima izin penelitian dengan hati terbuka. Terima kasih pula untuk waktu, kepercayaan, keramahan, serta masukan-masukan yang diberikan. Semoga Ibu sehat dan bahagia.

## REFERENSI

- Al-Tabany, T. I. . (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Arsyad, A. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jae Hyun, P. (2015). Potensi dan Tantangan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional. *Jurnal Sosioteknologi*, 14(1), 12–20. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.1.2>
- Prastowo, A. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ruskhan, A. G. (2010). Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa). *Sawerigading*, 16(1), 81–88. <https://doi.org/10.26499/SAWER.V16I1.298>
- Subali, E. (2015). Konsep Bilingualisme Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 106. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1246>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research And Development/ R&D)*. Bandung:

Alfabeta.

Suyitno, I. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 62. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.223>

Widianto, E. (2016). Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 124–135.